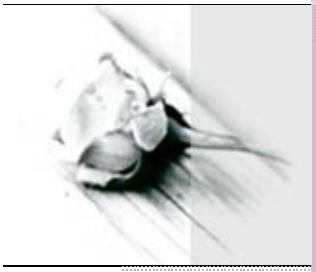
The Wayback Machine - https://web.archive.org/web/20100130091735/http://perangdancinta.blogdrive.com:80/





Wednesday, January 20, 2010

Gumpalan Ironi: Kebebasan

"Why I love to race? Because in ten seconds I feel nothing, as if nothing ever exist—our problems, our terrible life. I love it, even if it's just for ten seconds. Because in that ten seconds, I feel free."
—Fast and Furious

Dulu aku berpikir bahwa kebebasan adalah sebuah kondisi fisikal—yang dengan naif pernah kupahami sebagai sesuatu yang dapat terjadi di masa depan dan sama sekali tak eksis di hari ini. Komunisme mengagungkan kebebasan manusia, saat apa yang terjadi di Russia dan Cina hari ini sama sekali tak memanusiakan apapun selain robot robot yang terdiri dari darah dan daging. Penjara fisik terpampang jelas. Kapitalisme mengagungkan kebebasan manusia, saat apa yang kini terjadi nyaris di seluruh dunia membuat kebebasan tak lebih dari seberapa banyak uang yang engkau miliki. Kebebasan diartikan sebagai sekedar kemudahan. Penjaramu tak lagi fisik, tapi bukan berarti ia lenyap.

Aku mengingat bagaimana kini mental dan fisikal menjadi. Gerak badan, bekerja. Berpikir, bermain. Membaca, berlari. Selalu semuanya menjadi sebuah dikotomi, dan satu sama lain selalu saling memusuhi. Terlalu banyak bekerja, tak cukup waktu untuk menggerakkan badan. Terlalu banyak bermain-main, tak ada waktu untuk berpikir. Sebuah keluhan konstan di sepanjang hidup di sekelilingku hingga kini. Apakah aku dapat meleburkan keduanya ke dalam satu tujuan yang sama: menjadi hidup? Hingga aku tak perlu lagi mengisi kepalaku dengan berita dan fiksi yang tak hidup. Hingga aku tak perlu lagi menjalani olahraga saat aku berusaha memenuhi kebutuhan fisikku untuk bergerak. Hingga aku tak perlu lagi berpikir hingga lupa bermain.

Hidup tak selalu mudah. Tapi dari apa yang kualami dan kurasa, terkadang dalam masa-masa tersulit, aku justru merasa terbebaskan.

Ironisnya, kebebasan selalu dijual sebagai tujuan utama. Pendapatan yang tak terbatas, kesenggangan, waktu luang, tak melakukan apapun: semua menjadi penanda kesuksesan. Seluruh perang besar di dunia mengatasnamakan kebebasan —perang besar terakhir, "*Operation Iraqi Freedom*", juga mengatasnamakan kebebasan. Pasar bebas mengambil istilah 'bebas' sebagai bagian intrinsik dari istilahnya. Dan karena segala hal mengambil istilah 'bebas' dalam setiap tindakannya, dan karena kita menempatkan kebebasan sebagai tujuan mulia, maka apapun yang menggunakan kata tersebut kita anggap sebagai sesuatu yang mulia.

Kebebasan adalah tujuan. Bebas, menjadi kata-kata kunci semua orang. Kebebasan dan kesuksesan mungkin memang dua hal yang sinonim, tapi jangan jangan itu karena kita selama ini, termasuk diriku, telah diajarkan untuk meredefinisinya dari pengertian awalnya.

Utsukushisa To Kanashimi To

"Melancholy is sadness that has taken on lightness."
-Italo Calvino

"People living deeply have no fear of death."
-Anais Nin

"The only antidote to mental suffering is physical pain."
-Karl Marx

Dedicated for Ms.Ishtar, my northern star

No real name down here, please!

crimethought » Sebuah gap atau jeda dalam ruang, waktu atau kontinuitas, untuk masa yang nggak ditentukan.
crimethought » iya hiatus
inkarnasi » Hiatus?
crimethought » lalu sekarang lagi dalam kondisi hiatus.
inkarnasi » yang ku tahu itu satu bentuk manifestasi kegiatan kolektif yang memberiku banyak manfaat, secercah informasi dan inspirasi.. lalu?
crimethought » sebelumnya, kasih alasan logis dulu kenapa penerbitannya musti jalan terus?
inkarnasi » salam kenal bung!?

http://
Message
Name
Submit

<< January 2010 >>

Sun	Mon	Tue	Wed	Thu	Fri	Sat
					01	02
03	04	05	06	07	08	09
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30
31						

I could feel at the time
there was no way of knowing
Fallen leaves in the night
who can say where they're blowin'
As free as the wind
hopefully learnin'
As the sea at the tide
has no way of turnin'
More than this
you know there's nothin'

Makan, minum, tidur—bahkan juga seks—menjadi hal-hal yang harus dilakukan seefisien mungkin. Dengan penuh keputusasaan kita berusaha membebaskan diri dari keharusan melakukan sesuatu demi pencarian waktu luang, memisahkan diri kita dan menjadi beradab, meninggikan derajat kita dari binatang, tanpa sadar kita telah memperkenalkan diri kita sendiri yang meredefinisi seluruh pengertian awal dari kebebasan, harga diri, dan pada akhirnya juga pada hidup itu sendiri. Kita membuka sebuah kekosongan raksasa yang lebar dan makin melebar di dalam diri kita sendiri. Kita berusaha dengan rasa putus asa, mengisinya dengan hiburan, kepemilikan material dan liburan, tapi sepenuh apa kita berusaha mengisinya, apa yang kita temui selalu saja sebuah kekosongan. Seperti *Black Hole* di jagad raya yang hingga kini tak terdefinisikan, bahkan oleh teknologi satelit luar angkasa sekaliber NASA sekalipun. Kita mendapatinya di dalam diri kita sendiri.

Kebebasan, pada akhrnya kusadari, justru hadir dari perengkuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Hal-hal yang dianggap remeh. Menentukan menu, bereksperimen dalam memasak dan menyiapkan makanan untuk kumakan bersama keluargaku atau kawan-kawanku yang datang berkunjung ke rumahku, membereskan ruang yang kutempati, atau masa-masa yang telah lewat saat aku kelelahan mengurus anakku saat ia masih balita, mengganti popoknya, memandikannya dengan kedua tanganku, menyiapkan susu hangat dan menidurkannya. Aku merindukan masa-masa tersebut, yang kuakui terkadang begitu melelahkan dan seringkali nyaris membuatku putus asa. Tapi aku tahu apa yang kulakukan itu harus kulakukan. Apa yang kulakukan berarti dan penting, karena aku tahu anakku tergantung pada apa yang kulakukan. Ini adalah kebenaran yang sederhana, dan sesuatu yang kusadari dengan lebih baik justru saat aku telah melewati masa-masa tersebut.

Kebebasan, juga sempat kusadari pernah menghinggapiku saat justru aku masih berada dalam pengawasan ketat badan intelijen atas aktivitas-aktivitas politikku di masa lalu. Kemungkinan akan bahaya dan kekerasan yang mengancam di setiap sudut, juga memungkinkanku untuk menjadi selalu awas tanpa menjadi paranoia dan aku mulai belajar untuk mempercayai instingku dan berdamai dengan rasa takutku. Aku merasakan atmosfir kebebasan beberapa waktu ke belakang, saat aku menemukan sepasang orang tua yang hidup terisolir di sebuah pulau di pantai lepas Makassar, yang mengisi hari-harinya dengan memancing untuk kebutuhan makan mereka, merawat diri mereka sendiri dan pasangan mereka, tanpa henti dan di mana semua menjadi saling tergantung. Tak ada orang lain yang dibayar untuk melakukannya demi kepentingan mereka. Keduanya jauh lebih merengkuh kebebasan dibandingkan diriku yang hadir di sana dalam liburanku hanya untuk lantas kembali dalam dunia modernku yang kala tersebut dipenuhi waktu luang.

Manakah yang kita pikir lebih bebas? Seorang yang menyiapkan makanannya—yang jelas membutuhkan waktu cukup lama, mengupas, memotong, menyeduh dan mengatur rasa—lantas menyantapnya bersama orang-orang yang mereka kasihi; ataukah seorang yang tak perlu melakukan apapun selain mendapatkan suguhan makanan dari seorang pelayan bayaran di atas meja makannya—di mana ia tak pernah makan pada saat bersamaan dengan penyajinya?

Kebebasan, kusadari bukan lagi sebuah kondisi, melainkan sensasi. Selama ini kita diajarkan untuk mengejar dan mendewakan kebebasan, saat dalam upaya kita yang nyaris tanpa henti, kita seringkali justru berakhir menemukan diri kita semakin terikat.

More than this
tell me one thing
More than this
there's nothin'

Contact Me

If you want to be updated on this weblog Enter your email here:
register

RSS VALID

POWERED BY BLOGDRIVE

Sistem

“Every normal man must be tempted at times to spit upon his hands, hoist the black flag, and begin slitting throats.”
—Henry Louis Mencken

Empat dari lima kurator yang bekerjasama dengan tempatku bekerja, mengidap perilaku yang menyimpang. Mereka menganggap bahwa dunia hanya berputar di sekeliling mereka, dan diri mereka adalah porosnya. Beberapa malah menganggap dirinya dewa, karena merasa segala hal akan terjadi sesuai dengan kehendak mereka sendiri. Saat sebuah instalasi yang selayaknya dikerjakan selama satu minggu, mereka kehendaki terbangun dalam empat hari, maka seisi dunia harus tunduk pada perintah mereka. Instalasi memang terbangun dengan baik dalam empat hari—tapi harus dibayar oleh sang pekerja dengan cara bekerja penuh selama nyaris 20 jam per hari. Tak ambil pusing dengan soal tersebut, kurator hanya berkata, “Nah, bisa kan?” Lantas saat apa yang seharusnya dikerjakan dalam waktu 3 hari, tapi para kurator tak mampu menepatinya diakibatkan oleh kesibukan personal mereka sendiri—yang akibatnya seluruh jadwal kerja mundur, tapi deadline final tetap, yang artinya para pekerja lain harus menutupi keterlambatan para kurator dengan cara melipatgandakan jam kerja mereka sendiri—para kurator hanya berkata, “Loh, seharusnya memang mereka siap untuk kejadian seperti itu kan?” Saat para pekerja mengeluhkan hal tersebut dan menyatakan bahwa mereka memiliki keluarga yang menunggu mereka pulang kala libur datang, para kurator hanya berkata, “Keluarga lo urusan lo. Bukan urusan gue.” Seringkali jadwal hari libur para pekerja dilenyapkan, sebagai konsekwensi keterlambatan para kurator dalam bekerja sesuai jadwal. Seringkali keterlambatan para kurator adalah akibat para kurator membutuhkan waktu untuk berlibur agak lama sebelum dapat memulai melakukan pekerjaannya. Mereka pikir mereka berkuasa atas hidup orang lain. Sialnya, di bawah sistem berdasar pada hirarki sosial seperti ini, mereka memang memegang kekuasaan tersebut. Seandainya aku telah berada di ambang kegilaan dan memiliki sepucuk pistol di tangan, mungkin empat dari lima kurator tersebut akan kukirim untuk berlibur selamanya.

Posted at 07:45 pm by perangdancinta
Make a comment Permalink

Thursday, January 07, 2010

Jagad Raya yang Dilihat dengan Lensakanta

See that spider who crawls
On the side of the wall
He’s falling down so many times
But he sew it all over
I wanna be that spider too.
—Captain Sensible, *I’m a Spider*

Ini pukul 3:40 dini hari. Aku berada di kamarku yang terbangun akibat panas yang mengganggu. Malam ini terasa lebih penat dari biasanya. Mungkin akibat aku terlalu banyak berpikir dan terlalu keras melatih hatiku untuk menjadi lebih sensitif—tidak dalam artian mudah tersinggung, tapi dalam artian lebih peka.

Aku tak dapat lagi menutup mata. Aku menatap ponselku. Ada dua buah pesan yang belum kubuka. Tidak. Aku tak ingin membukanya sekarang. Aku kembali berbaring. Tak kuasa untuk kembali terlelap, aku menyalakan komputerku dan mengklik Winamp, yang tak lama menyenandungkan suara dari Captain Sensible, sang flamboyan dari The Damned, yang baru sore harinya kudapatkan. Aku kembali berbaring dan pikiranku melayang mengikuti ritme sang flamboyan...

Aku pertama kali mendengarkan alunan suara sang kapten saat aku belum lama memasuki gerbang kuliah. Kuliah yang tak pernah kuselesaikan karena aku tak dapat bersosialisasi dengan baik. Aku memang tak pernah dapat bersosialisasi dengan baik sedari kecil. Aku dapat menjalin relasi yang dekat dan intens hanya dengan sedikit orang saja—tentu jauh dari gambaran banyak orang tentang diriku. Tentu saja. Tak heran apabila kala tersebut aku lebih memilih menghabiskan waktu bersama kawan dekatku. Satu-satunya lelaki yang pernah dekat denganku sepanjang hidupku. Tak pernah aku memiliki kawan lelaki sedekat dengannya. Daripada menghabiskan waktuku di bangku kuliah bersama orang-orang yang mana aku tak merasa memiliki relasi dekat, sepenting apapun itu bagi masa depanku, aku memilih duduk di bangku depan Mitshubisi Lancer ’80-an putih yang knalpotnya telah diganti agar terdengar menggeram seperti angkot.

Dari Sukabumi, kebun-kebun teh di beberapa lokasi di Jawa Barat, hingga kawasan Kawah Putih dan hamparan sejuk kebun tehnya kujajaki bersamanya. Tak pernah terlalu jauh dari kota tempat kami tinggal memang, tapi itu sudah cukup untuk memuaskan hasrat kami yang di satu sisi mencintai gemerlap kawasan urban, tapi di sisi lain merindukan hawa segar pegunungan atau alam yang lepas. Kami juga berbagi ketertarikan pada gelombang berantakan musik punk rock sebagaimana kami juga berbagi semangat pada artikel dan buku-buku ilmiah macam Life—semacam ensiklopedia yang dipublikasikan National Geographic kalau di masa sekarang. Kami hafal kehidupan Sid Vicious sebanding dengan kami paham bahwa hewan darat tercepat adalah cheetah. Kami bahkan berbagi keisengan yang sama, pada soalan rayu merayu sang putri di kelas kami dulu dan seorang perempuan yang memiliki nama malaikat dari sekolah lain. Bahkan juga saat kami membuat permainan tentang siapa yang berani menepuk pantat sang bintang kelas—kami berdua menepuk pantat sang perempuan bersamaan, lucunya sang bintang malah terkikik melihat perilaku kami berdua. Untung saja dia bukan seorang feminis, karena hal yang kami lakukan dapat dianggap sebagai tindak pelecehan perempuan.

Bersama kawanku ini juga kami berhasil melarikan diri dari kejaran beberapa anggota geng motor kala aku menggoda seorang perempuan di pinggir jalan—yang ternyata adalah kekasih seorang anggota geng motor. Kami berhasil melarikan diri, karena kebetulan kami berada tak jauh dari lokasi perumahan padat penduduk di mana aku hafal jalan-jalan kecil dan berkelok di sela-sela rumah-rumah yang saling berhimpitan. Aku masih ingat kala kami menghela nafas setelahnya, terdiam, saling memandang, lantas ia meninju lenganku dan kami berdua tertawa tergelak-gelak hingga tiba-tiba terdengar bentakan keras dari sebuah rumah di kawasan tersebut: “*Gandeng anjing!”* dan kami tersadar bahwa kami berada di kawasan preman.

Ada satu momen yang hingga kini masih begitu melekat di otakku. Kala kami mengajak dua orang kawan lainnya, untuk ikut serta dalam acara jalan-jalan kami menuju kawasan Kawah Putih Ciwidey di suatu siang yang cerah. Menggunakan Mitshubisi putih favoritnya, kami dapat berhenti di manapun kami mau. Dan kami memilih berhenti di sebuah kebun teh yang luas, tepat saat mentari sore bersinar hangat. Begitu mobil berhenti di pinggir jalan, kami semua keluar mobil dan duduk bersandar di kap mesin mobil. Mendadak kawan dekatku berlari menyusuri jalanan yang lengang kebun teh tersebut sambil berteriak-teriak tak jelas. Itu bukan pertama kalinya ia bertingkah aneh, tapi kami memang saling berpandang karena heran. Tak lama kawanku berjalan kembali lagi ke tempat kami duduk. Kami bertanya, apa yang ia tadi lakukan. Kawanku terkekeh-kekeh dan berkata, “Lari aja secepet kamu bisa, teriak aja sekeras kamu bisa. Cobain aja, enak loh.” Kami kembali berpandang-pandangan. Agak ragu awalnya, tapi seorang kawan perempuan yang kami ajak tiba-tiba berlari sambil berteriak-teriak dengan tangan terentang. Tak pikir panjang,

aku dan kawanku yang tersisa melakukan hal yang sama. Saat kami bertiga kembali sambil tertawa-tawa, kudapati kawanku tersenyum-senyum duduk di atas kap mesin mobil sambil membuka sekaleng bir yang kami sengaja bawa. “Apa rasanya?” Tak merasa perlu untuk berbohong, kawan perempuanku berkata, “Lepas.” Aku ingin terbang, ujarku dalam hati. Kala itu aku memang ingin berlari dan terbang lepas di atas hamparan nan hijau dan udara yang bersih nan sejuk.

Hingga beberapa tahun setelahnya, hidup mengajariku hingga aku paham benar, bahwa kami semua tak dapat terbang, tapi kami semua dapat berulang kali tersungkur ke daratan. Beberapa dari kami memang dapat bangun kembali, tapi beberapa lainnya tidak...

Aku tak pernah lagi memiliki kawan lelaki sedekat aku bersamanya. Semua kawan terdekatku adalah perempuan. Entah mengapa, aku sendiri tak dapat menjawab hal tersebut. Beberapa hari lalu, Sheni, seorang perempuan dari beberapa yang terdekat denganku, yang kusayangi dan kami pernah saling berjanji untuk tak akan pernah hilang dari hidup kami satu sama lain, berbincang denganku. Aku bercerita padanya mengenai kepenatanku dengan kehidupan urban, tapi aku tak pernah lagi memiliki waktu yang cukup panjang untuk pergi ke kawasan-kawasan non-urban. Aku rindu pulau Cangke di Makassar dengan pasir putih dan air jernihnya, serta satu-satunya pasangan yang hidup di sana dan amat kukagumi. Aku rindu hamparan kebun teh. Aku rindu hangatnya mentari sore yang merambati tubuhku. Aku rindu untuk dapat berlari dan berteriak tanpa peduli suatu apa.

Mendadak, seakan membaca pikiranku, Sheni bertanya padaku, apakah aku mau menemaninya ke Kawah Putih dan kawasan kebun teh di sekitarnya.

Aku menjawab bahwa aku mau. Dan kami mulai menyusun rencana. Ia tampak riang. Entahlah, tapi ada sebuah kegundahan yang muncul mendadak di hatiku. Ada sebuah ingatan yang menyimpan sedih. Mungkinkah kali ini sesungguhnya aku bukan merindukan udara yang bebas dan lepas? Mungkinkah kali ini aku sesungguhnya merindukan derum Mitshubisi Lancer putih yang mirip angkot? Mungkinkah aku bukan merindukan hangatnya mentari, melainkan hangatnya persahabatan dengan satu-satunya lelaki yang pernah menjadi kawan terdekatku?

Aku bangun dan membuka buku catatanku—ya aku masih memiliki buku catatan dan menulis catatan di buku menggunakan tinta seperti era sebelum komputer begitu akrab di kehidupanku. Dari sela-selanya, aku membaca beberapa catatan mengenai apa yang kulakukan dan tertulis berencana kulakukan bersama Sheni. Tahun demi tahun telah kami berdua jalani dan kami berdua masih seperti dulu. Tapi apakah aku akan kehilangannya satu saat nanti, persis seperti aku kehilangan sahabatku dulu? Bukankah kami berdua sedang menyusun rencana untuk menempuh jalan yang sama dengan yang pernah kualami dulu? Terlalu mengada-ada memang. Demikian ujar otak rasionalku yang dilatih semakin kuat dengan metodologi yang diperkenalkan oleh Marx. Tapi jujur, hatiku gundah. Aku tahu dan paham benar, bahwa kehilangan adalah suatu keniscayaan sebagaimana eksisnya kehadiran.

Tapi apakah sesungguhnya aku telah tersungkur tanpa pernah dapat bangkit kembali setelah kehilangan kawan dekatku belasan tahun lalu?

Kuhabiskan sisa malam dengan merenung, mendengarkan alunan sang kapten flamboyan yang pertama kalinya kudengar di sela-sela deruman Mitshubisi Lancer putih. Aku tak tahu apapun, tapi aku tahu benar satu hal, bahwa aku ingin menjadi seperti seekor laba-laba.

Next Page